

## PENGARUH PENGGUNAAN METODE *PICTURE AND PICTURE* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATERI PERSEBARAN SUMBER DAYA ALAM DAN PEMANFAATANNYA DALAM KEGIATAN EKONOMI

Mohammad Wildan Septiana<sup>1</sup>, Dadang Kurnia<sup>2</sup>, Riana Irawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: mohammad.wildan.septiana@student.upi.edu

<sup>2</sup>Email: dadangkurnia459@gmail.com

<sup>3</sup>Email: rianairawati@upi.edu

### Abstract

This study has a purpose to compare students' understanding and motivation. The research uses quasi experimental research method with Nonequivalent Control Group Design design. The sample used is the students of grade IV Tenjolaya 1 Elementary School. After the research is known from the significant level  $\alpha = 0.05$ , 1) Picture and Picture method is considered not better than the conventional method in improving students' understanding and motivation with P-value (Sig 1 -tailed) of 0.068, 2) Picture and Picture method better improve student's learning motivation than conventional method with P-value (Sig. 1-tailed) of 0.002, 3) ability of understanding does not have relation with learning motivation with P-value (Sig. 2-tailed) is worth 0.119. Therefore it is concluded that the Picture and Picture method is not better in improving students' understanding, but better in improving students' learning motivation than conventional method, and understanding ability has no relation with learning motivation.

### PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin tua ini batas-batas antar negara seakan makin menipis, bahkan hampir tidak terlihat atau hilang karena era globalisasi. Era globalisasi mengakibatkan segala informasi dapat diakses dengan mudah melalui media. Dengan akses yang penuh pada segala informasi melalui media, maka hal tersebut akan menyebabkan persaingan antara negara termasuk Negara Indonesia tidak akan dapat dihindari. Persaingan-persaingan tersebut diantaranya yakni persaingan di dalam bidang politik, ekonomi, teknologi, budaya, dan lain sebagainya. Tentu hanya negara yang memiliki sumber daya manusia (SDM) unggulan yang dapat bertahan dan menang dalam persaingan tersebut. Sebaliknya, apabila negara tersebut hanya memiliki SDM yang buruk, maka negara tersebut akan tertinggal. Hanya pengetahuan yang dapat membentuk SDM unggul, dengan pengetahuan, manusia akan lebih siap untuk bersaing dalam segala bidang. SDM yang unggul adalah SDM yang memiliki pengetahuan yang luas. Pengetahuan dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja. Tetapi tentu melalui kegiatan pendidikan manusia akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan, seperti yang diungkapkan oleh McLeod (dalam Sagala 2014) dalam artian sempit pendidikan adalah segala usaha untuk mendapatkan informasi. Seluruh warga Negara Indonesia harus memiliki pengetahuan yang sangat luas, agar bukan Negara Indonesia yang menjadi negara tertinggal, melainkan menjadi pemenang dari persaingan tersebut.

Dibutuhkan usaha atau pelatihan agar negara Indonesia tidak tertinggal. Usaha yang dapat dilakukan adalah proses pendidikan, penjelasan tersebut tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Syah 2010) pendidikan yakni perubahan tingkah laku ke arah dewasa dari seseorang atau kelompok melalui pengajaran atau pelatihan. Manusia tidak dapat tiba-tiba menjadi dewasa, terdapat proses yang mempengaruhi, dan tergantung pengalaman apa saja yang telah mereka peroleh, baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Melalui pengajaran atau pelatihan tentunya akan lebih optimal dalam mendewasakan seseorang, karena proses yang akan dilalui lebih terbimbing oleh seseorang yang ahli di dalam bidang tersebut (pendidik/guru). Pendidikan sangatlah memiliki hubungan dengan pembelajaran, hal tersebut sejalan dengan ungkapan Sagala (2014) bahwa pembelajaran adalah segala usaha untuk membelajarkan siswa melalui asas pendidikan. Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk membuat siswa belajar, maka antara pendidikan, pembelajaran, dan belajar mempunyai hubungan erat. Menurut Burton (dalam Siregar & Nana 2010) belajar adalah perubahan tingkah laku karena adanya interaksi dari individu dengan individu maupun dengan kelompok. Perubahan tingkah laku tersebut haruslah ke arah positif atau baik, agar siswa lebih dewasa setelah proses belajar. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha dalam memberikan pembelajaran, agar seseorang dapat belajar atau dapat mendewasakan tingkah lakunya.

Tetapi pada kenyataannya proses dari belajar tidak selamanya membuahkan hal yang baik, banyak faktor yang mempengaruhi, sehingga perlu adanya pengarahan agar siswa tidak langsung menerima suatu informasi, namun dapat membedakan informasi mana yang baik dan buruk bagi mereka, maka dari itu sikap afektif harus disandingkan dalam proses belajar, agar nilai dan norma selalu tertanam pada diri seorang siswa. Nilai dan norma tumbuh karena budaya, atau kegiatan-kegiatan sosial, maka dari itu setiap daerah memiliki nilai dan norma yang berbeda, karena budaya yang berbeda. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah disiplin ilmu yang mengkaji berbagai ilmu sosial. Melalui proses pembelajaran IPS siswa akan mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada kegiatan sosial, lalu setelah mengetahui hal tersebut siswa dapat lebih mengerti bahkan dapat menanamkan pada dirinya nilai dan norma yang berlaku. Seperti yang diungkapkan Supriatna, dkk. (2010) bahwa IPS adalah suatu mata pelajaran yang mengajarkan fenomena-fenomena dunia kepada siswa dari mulai SD/MI. Jadi dengan pembelajaran IPS siswa akan menjadi sosok manusia yang sadar akan fenomena dunia. Mulyana, Hanifah, & Jayadinata (2016, p. 332) mengemukakan bahwa "IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa yang di dalamnya memuat kehidupan sosial termasuk gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat serta bagaimana cara menangani dan menyikapinya yang nantinya akan menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa pada lingkungan masyarakatnya".

Pembelajaran IPS selalu mengikuti perkembangan kognitif siswa, oleh karena itu pembelajaran IPS berbeda tiap tingkatan sekolah, menurut Supriatna, dkk (2010) pengertian dari IPS dapat dibedakan menjadi dua, dapat diartikan mata pelajaran yang berdiri sendiri dapat pula gabungan atau paduan dari beberapa mata pelajaran atau disiplin ilmu sosial. Berbeda dengan proses pembelajaran di SD, pada tingkatan SMP/SMA mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu-ilmu sosial lain terpisah, atau berdiri sendiri menjadi suatu disiplin ilmu, sedangkan pada perguruan tinggi pembelajaran IPS dikenal sebagai pendidikan ilmu pengetahuan sosial (PIPS). Pada perguruan tinggi lebih ditekankan untuk

belajar bagaimana cara mengajarkan IPS. Berhubung penelitian ini menggunakan subjek siswa sekolah dasar, maka penelitian ini hanya akan membahas IPS.

Di dalam mata pelajaran IPS terdapat Ilmu Geografi. Geografi mempelajari segala peristiwa yang terjadi pada alam. Melalui pembelajaran geografi, siswa dapat mengetahui bagaimana fenomena yang terjadi di alam, bagaimana cara menjaga alam sekitar. Salah satu materi yang memuat tentang Geografi adalah materi persebaran sumber daya alam dan pemanfaatannya dalam kegiatan ekonomi. Dengan mempelajari persebaran sumber daya alam dan pemanfaatannya dalam kegiatan ekonomi, siswa dapat mengerti jenis-jenis sumber daya alam, persebaran sumber daya alam serta, bagaimana cara menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan, karena tidak sembarang dalam pemanfaatan sumber daya alam, pemanfaatan sumber daya alam haruslah bijaksana, tepatnya siswa dapat menanamkan bagaimana nilai dan norma untuk menjaga kelestarian sumber daya alam agar tetap lestari, tidak rusak dan punah. Namun dewasa ini, dalam proses pembelajaran IPS banyak ditemukan berbagai masalah. Masalah yang sering ditemukan diantaranya adalah metode mengajar yang kurang bervariasi. Hanifah (2009) selama ini yang menjadi hambatan pembelajaran IPS adalah tidak dikemasnya dalam metode yang menarik bagi siswa, yang biasanya guru hanya menggunakan metode konvensional membuat siswa bosan dan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan. Oleh karena hal tersebut, suasana belajar tidak menyenangkan, karena tidak menyenangkan motivasi siswa pun akan menurun, lalu menyebabkan siswa malas untuk belajar, bahkan tidak sedikit siswa yang membolos karena motivasi yang kurang, dan pada akhirnya hasil belajar pun menjadi buruk.

Salah satu variasi pembelajaran agar siswa tidak mudah jenuh yaitu menggunakan metode pembelajaran *Picture and picture*. Pada dasarnya metode *Picture and Picture* adalah metode yang menggunakan gambar pada proses pembelajarannya, seperti yang diungkapkan oleh Heriawan, dkk (2012) *Picture and Picture* adalah metode pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis sebagai mediana. Dengan menggunakan gambar, imajinasi siswa akan lebih berkembang, karena dengan gambar siswa dapat melihat sesuatu yang belum mereka lihat sebelumnya. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran akan lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Adesta, dkk pada tahun 2013 dengan judul Model *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar siswa. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode *Picture and Picture* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Merujuk dari penelitian tersebut, penggunaan gambar sebagai media pembelajaran melalui metode *Picture and Picture*, pembelajaran akan lebih menarik perhatian dan motivasi belajar siswa, serta siswa akan lebih semangat dalam proses pembelajaran. Perhatian siswa yang penuh, dan perasaan siswa yang semangat dalam pembelajaran, maka pemahaman siswa pun akan meningkat pula. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Bintoro, dkk (2013), dengan judul Penerapan Tipe *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi, penelitian tersebut membuktikan bahwa metode *Picture and Picture* dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Pada kemampuan pemahaman, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami sebuah informasi saja, tetapi prosesnya lebih kompleks. Seperti yang dijabarkan oleh Daryanto

(2007), “kemampuan pemahaman memiliki penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti yang materi diajarkan, mengetahui informasi yang sedang dikomunikasikan, serta dapat mengimplementasikan tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal lain. Maka dari itu, pada kemampuan ini siswa tidak hanya dituntut hafal suatu informasi saja. pada kemampuan pemahaman siswa harus dapat menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*) dan mengeksplorasi (*exploration*) suatu informasi, Bloom (dalam Daryanto, 2007, p. 106); Karsono, K. Dkk (2014); . Lalu pengertian motivasi menurut Sadirman (2016, p. 75) yakni motivasi adalah segala usaha untuk menciptakan suatu kondisi agar seseorang memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, dan apabila memiliki perasaan tidak suka maka akan berusaha untuk menjadi suka. Motivasi berkaitan dengan faktor kebutuhan, apabila seseorang memiliki rasa butuh terhadap sesuatu, maka seseorang akan selalu mengejar sesuatu tersebut. Maka untuk menumbuhkan motivasi belajar, siswa harus mengerti kebutuhannya akan belajar, agar siswa termotivasi untuk terus belajar dan mendapatkan hasil yang optimal. Siswa yang memiliki motivasi belajar memiliki beberapa indikator yang telah dicapai. Indikator – indikator tersebut diungkapkan oleh Uno (2016, p. 23) diantaranya sebagai berikut 1) memiliki hasrat atau keinginan untuk berhasil, 2) memiliki dorongan dan kebutuhan untuk belajar, 3) memiliki harapan dan cita-cita di masa depan 4) memiliki penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik pada proses belajar, 6) adanya lingkungan untuk belajar yang kondusif. Kesimpulannya penggunaan metode *Picture and picture* sangatlah cocok digunakan pada pembelajaran di kelas IV pada materi persebaran sumber daya alam dan pemanfaatannya dalam kegiatan ekonomi. Maka dari itu, penelitian kali ini akan membahas tentang pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Picture and Picture* dalam peningkatan kemampuan pemahaman dan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Tenjolaya I Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung pada materi persebaran sumber daya alam dan pemanfaatannya pada kegiatan ekonomi. Berikut adalah rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini

1. Apakah pembelajaran dengan menggunakan metode *Picture and Picture* dapat lebih meningkatkan pemahaman konsep dibanding dengan metode konvensional pada materi persebaran sumber daya alam dan pemanfaatannya dalam kegiatan ekonomi?
2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan metode *Picture and Picture* dapat lebih meningkatkan motivasi belajar dibandingkan dengan metode konvensional pada materi persebaran sumber daya alam dan pemanfaatannya dalam kegiatan ekonomi?
3. Adakah hubungan antara kemampuan pemahaman dan motivasi siswa?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Variabel bebas pada penelitian ini adalah metode pembelajaran *Picture and Picture*, sedangkan variabel terikatnya yakni kemampuan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Sedangkan pada desain penelitiannya menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Pada desain ini kelompok kontrol dan eksperimen diberikan pretes dan postes sebagai pengambilan data di lapangan. Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah SD Negeri Tenjolaya 1 yang beralamat di Jl. Raya Barat, No 141, Desa Tenjolaya, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Populasi yang akan digunakan yakni seluruh siswa kelas IV SD se-Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Sampel yang digunakan yakni siswa kelas IV SDN Tenjolaya 1, yang berjumlah dua kelas yaitu kelas IVA dan IVB dengan jumlah seluruh siswa 60 orang.

### Instrumen Penelitian

Soal pilihan ganda adalah instrumen yang digunakan untuk mencari data kemampuan pemahaman. Sedangkan untuk pengambilan data motivasi belajar menggunakan skala sikap. Pada pengambilan data kinerja guru (peneliti) digunakan lembar observasi kinerja guru. Sedangkan untuk mencari respon guru (wali kelas siswa) digunakan wawancara, serta angket untuk mengetahui respon siswa tentang bagaimana pembelajaran *Picture and Picture* yang telah dilakukan.

Dari data kedua instrumen dilakukanlah penskoran. Pada instrumen pilihan ganda diberikan skor 1 untuk jawaban yang benar, dan nilai 0 untuk jawaban yang salah pada tiap butir soal. Pada skala sikap pada pernyataan positif skor 5 diberikan untuk pernyataan sangat setuju, skor 4 untuk pernyataan setuju, skor 3 untuk pernyataan netral, skor 2 untuk pernyataan tidak setuju, dan skor 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju. Sedangkan pada pernyataan negatif skor 5 diberikan untuk pernyataan sangat tidak setuju, skor 4 untuk pernyataan tidak setuju, skor 3 untuk pernyataan netral, skor 2 untuk pernyataan setuju, dan skor 1 untuk pernyataan sangat setuju. Setelah penskoran dilakukan selanjutnya data dianalisis melalui uji statistika. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman dan motivasi belajar siswa, dari skor tersebut kemudian dicarikan nilai *gain*, langkah selanjutnya perhitungan uji normalitas, setelah uji normalitas dilakukan uji homogenitas (apabila hasil data berdistribusi normal) agar diketahui variasi data, selanjutnya dilakukan uji beda dua rata-rata (apabila data berdistribusi normal digunakan uji-t, sedangkan apabila data berdistribusi tidak normal maka digunakan uji-U). Untuk memberi keputusan apakah terdapat hubungan antara kemampuan pemahaman dan motivasi belajar siswa, dari nilai *gain* dilakukan uji normalitas, setelah diperoleh hasil dilakukan perhitungan beda dua rata-rata (apabila data berdistribusi normal maka menggunakan *Product Moment* apabila berdistribusi tidak normal maka menggunakan *Spearman Rank*) pada pengujian ini data *gain* kedua kelompok digabungkan sesuai dengan variabel yang ada.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Perbandingan Peningkatan Kemampuan Pemahaman Siswa antara Kedua Kelompok

Langkah yang harus dilakukan pada pemberian keputusan tentang perbandingan kemampuan pemahaman siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan uji normalitas terlebih dahulu pada nilai *gain*, Uji normalitas dibantu oleh *software SPSS 16 for windows* berikut adalah tabel hasil dari uji normalitas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *Gain* Kemampuan Pemahaman Kedua Kelompok

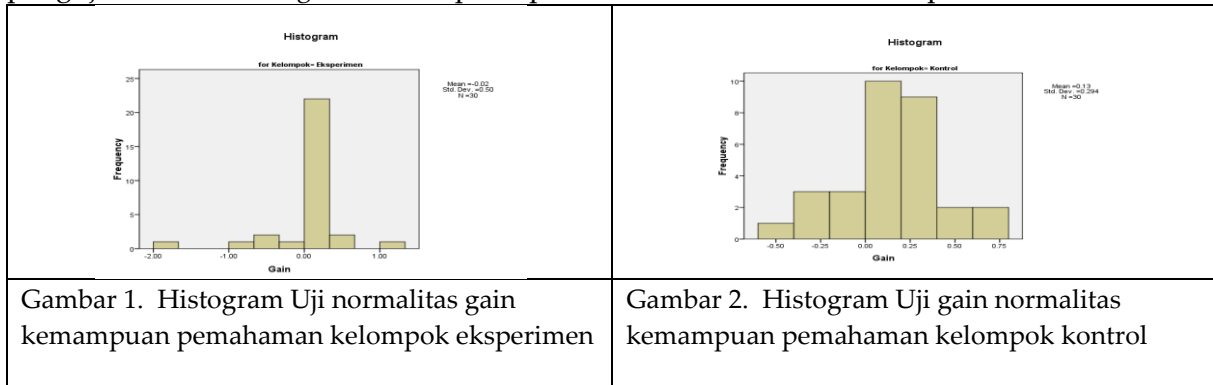
Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Gain Eksperimen	.346	30	.000	.743	30	.000
Kontrol	.093	30	.200*	.978	30	.762

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai *P-value* pada kelompok eksperimen bernilai  $0,17 < 0,05$  maka  $H_1$  diterima sehingga  $H_0$  ditolak, artinya data pada kelompok eksperimen berdistribusi tidak normal. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai *P-value* pada kelompok

eksperimen bernilai  $0,00 < 0,05$  maka  $H_1$  diterima sehingga  $H_0$  ditolak, artinya data pada kelompok kontrol pun berdistribusi tidak normal. Berikut adalah gambar histogram dari pengujian normalitas *gain* kemampuan pemahaman dari kedua kelompok



Merujuk pada hasil uji normalitas bahwa data *gain* tidak normal pada kedua kelompok, sehingga uji homogenitas tidak perlu dilakukan, maka analisis data selanjutnya langsung pada uji beda dua rata-rata. Dari hasil uji beda rata-rata akan diberikan keputusan apakah melalui pembelajaran dengan menggunakan *Picture and Picture* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan motivasi belajar siswa atau tidak. Uji perbedaan dua rata-rata dibantu *software SPSS 16 for windows*, berikut adalah hasil dari pengujian dua rata-rata dari nilai *gain*

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata *Gain* Kemampuan Pemahaman Kedua Kelompok

	Gain
Mann-Whitney U	351.500
Wilcoxon W	816.500
Z	-1.494
Asymp. Sig. (2-tailed)	.135

- a. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.
- b. Grouping Variable: Kelompok

Dari tabel 2 diperoleh nilai *P-value* (Sig. 2-tailed) sebesar 0,135. Terkait hipotesis yang digunakan adalah satu arah, maka nilai *P-value* (Sig. 2-Tailed) harus dibagi 2 untuk mendapatkan *P-value* (Sig. 1-tailed). Dari hasil pembagian tersebut diperoleh *P-value* (Sig. 1-tailed) sebesar 0,068. Nilai tersebut memenuhi  $P\text{-value} \geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga  $H_1$  ditolak, artinya pembelajaran dengan metode *Picture and Picture* tidak lebih baik meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, beberapa temuan di lapangan yakni penyampaian materi yang tidak maksimal dikarenakan pengerjaan LKS yang membutuhkan waktu banyak dengan waktu yang diberikan sangat terbatas. Hal tersebut sejalan pada penelitian Kurniantidi (2012) yang mengalami beberapa kendala yaitu siswa merasa bingung saat mengerjakan LKS, siswa tidak terbiasa dalam bekerja kelompok, dan sulit dalam mengkondisikan siswa di dalam kelompok. Jadi tidak selamanya pembelajaran dengan metode konvensional itu buruk.

**Perbandingan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa antara Kedua Kelompok**

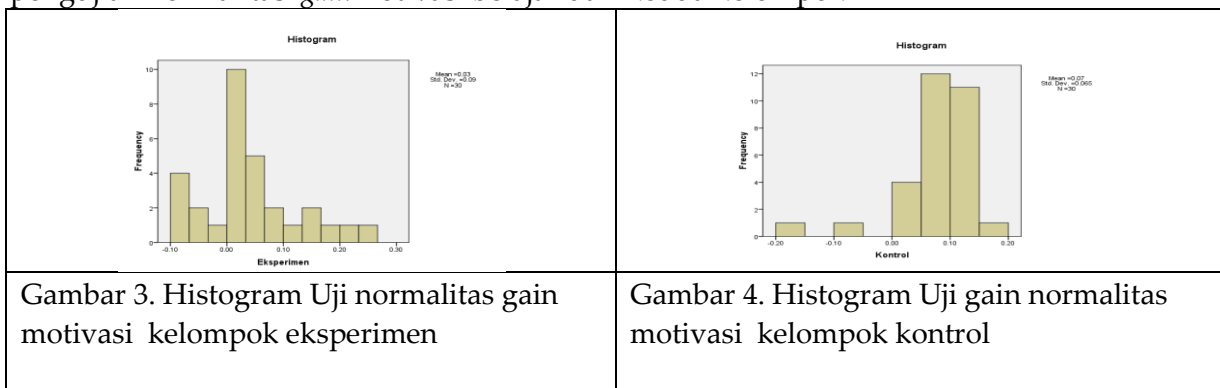
Tidak berbeda dengan analisis data pada kemampuan pemahaman siswa, langkah awal dalam analisis data motivasi belajar siswa yakni dilakukan uji normalitas, untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan metode *Picture and Picture* lebih baik dalam meningkatkan motivasi pembelajaran siswa atau tidak. Analisis uji normalitas dibantu *software* SPSS 16 for windows. Berikut adalah hasil dari analisis uji normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data *Gain* Motivasi Belajar dari Kedua Kelompok

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.200	30	.003	.912	30	.017
Kontrol	.193	30	.006	.757	30	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai *P-value* pada kelompok eksperimen bernilai  $0,17 < 0,05$  maka  $H_1$  diterima sehingga  $H_0$  ditolak, artinya data pada kelompok eksperimen berdistribusi tidak normal. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai *P-value* pada kelompok kontrol bernilai  $0,00 < 0,05$  maka  $H_1$  diterima sehingga  $H_0$  ditolak, artinya data pada kelompok kontrol pun berdistribusi tidak normal. Berikut adalah gambar histogram dari pengujian normalitas *gain* motivasi belajar dari kedua kelompok



Berdasarkan hasil uji normalitas yang tidak normal pada kedua kelompok, maka uji homogenitas tidak perlu dilakukan, sehingga analisis data langsung pada uji beda dua rata-rata. Uji beda dua rata-rata dibantu *software* SPSS 16 for windows. Berikut adalah hasil dari analisis uji beda dua rata-rata.

Tabel 4. Hasil Perbedaan Rata-rata *Gain* Motivasi Belajar Kedua Kelompok

	Gain
Mann-Whitney U	257.000
Wilcoxon W	722.000
Z	-2.867
Asymp. Sig. (2-tailed)	.004

a. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

b. Grouping Variable: Kelompok

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai *P-value* (Sig. 2-tailed) sebesar 0,004. Terkait hipotesis yang digunakan adalah satu arah, maka nilai *P-value* (Sig. 2-Tailed) harus dibagi 2 untuk mendapatkan *P-value* (Sig. 1-tailed). Dari hasil pembagian tersebut diperoleh *P-value* (Sig. 1-tailed) sebesar 0,002. Nilai tersebut memenuhi  $P\text{-value} < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima sehingga  $H_0$  ditolak, artinya pembelajaran dengan menggunakan metode *Picture and Picture* lebih baik meningkatkan motivasi belajar dibandingkan dengan metode konvensional. Gambar sangat cocok digunakan untuk media dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Shoimin (2014) melalui media gambar, siswa mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak pernah mereka lihat. Pada temuan di lapangan pun siswa sangat aktif dalam mengerjakan LKS. Dari keaktifan tersebut maka dapat disimpulkan pula motivasi siswa dalam pembelajaran sangatlah tinggi.

### Hubungan Kemampuan Pemahaman dengan Motivasi Belajar Siswa di Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pada analisis kali ini akan dilakukan pengambilan keputusan terkait dengan hubungan atau korelasi antara kemampuan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Sebelum pengujian korelasi antara kemampuan pemahaman dan motivasi siswa, dilakukan uji normalitas dari data *gain* kemampuan pemahaman dan motivasi siswa dari kedua kelompok. Analisis uji normalitas dibantu *software* SPSS 16 for windows. Berikut adalah hasil dari analisis uji normalitas.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data *Gain* Korelasi Kemampuan Pemahaman dan Motivasi Belajar dari Kedua Kelompok

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PEMAHAMAN	.244	60	.000	.829	60	.000
MOTIVASI	.115	60	.048	.974	60	.217

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai *P-value* pada *gain* Kemampuan Pemahaman bernilai  $0,00 < 0,05$  maka  $H_1$  diterima sehingga  $H_0$  ditolak, artinya data pada *gain* kemampuan pemahaman berdistribusi tidak normal. Sedangkan pada *gain* motivasi belajar pada tabel 5 nilai *P-value* pada kelompok eksperimen bernilai  $0,217 \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga  $H_1$  ditolak, artinya data pada *gain* motivasi belajar siswa berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas yang tidak normal pada kedua variabel, maka uji korelasi yang akan dipakai yakni *Spearman Rank*. Perhitungan uji korelasi *Spearman Rank* dibantu menggunakan *software* SPSS 16 for windows. Berikut adalah hasil dari uji *Spearman Rank*.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Kemampuan Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa

			Pemahaman	Motivasi
Spearman's rho	Pemahaman	Correlation Coefficient	1.000	.204
		Sig. (2-tailed)	.	.119
		N	60	60
	Motivasi	Correlation Coefficient	.204	1.000



Sig. (2-tailed)	.119	.
N	60	60

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai *P-value* (Sig. 2-tailed) bernilai  $0,119 \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga  $H_1$  ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara kemampuan pemahaman dengan motivasi belajar siswa. Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa dengan motivasi belajar yang tinggi maka pemahaman siswa dalam pembelajar pun tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Adesta, dkk (2014) keberhasilan proses pembelajaran dapat ditentukan dari motivasi belajar siswa yang muncul. Tetapi setelah uji korelasi *Spearman Rank*, ternyata motivasi belajar tidak berhubungan dengan kemampuan pemahaman siswa. Temuan pada lapangan pun pada kelompok eksperimen tidak terlalu signifikan peningkatan kemampuan pemahaman, tetapi aktivitas siswa sangatlah tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol, terjadi peningkatan yang signifikan dari kemampuan pemahaman tetapi aktivitas siswa rendah. Menurut teori kognitivisme (dalam Siregar & Nana) pun keberhasilan dalam mempelajari informasi atau pengetahuan ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, kesimpulannya tidak selamanya motivasi belajar siswa yang tinggi dapat membuat pemahaman siswa tinggi, tetapi pengetahuan yang dimiliki sebelumnya pun sangat berpengaruh.

## SIMPULAN

Adapun simpulan terkait tentang hasil pembahasan dari penelitian kali ini sebagai berikut. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Picture and Picture* tidak lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa seluruh siswa kelas IV SD di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan sampel siswa kelas IV SD Negeri Tenjolaya 1. Saat analisis data kuantitatif, diperoleh *P-value* (Sig. 1-tailed) sebesar 0,068. Nilai tersebut memenuhi  $P-value \geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga  $H_1$  ditolak, artinya pembelajaran dengan metode *Picture and Picture* tidak lebih baik meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional tidak selamanya buruk, apabila pembelajaran dilakukan dengan maksimal, maka hasil yang didapat akan maksimal pula.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Picture and Picture* lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa seluruh siswa kelas IV SD di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan sampel siswa kelas IV SD Negeri Tenjolaya 1. Saat analisis data kuantitatif diperoleh *P-value* (Sig. 1-tailed) sebesar 0,002. Nilai tersebut memenuhi  $P-value < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima sehingga  $H_0$  ditolak, artinya pembelajaran dengan menggunakan metode *Picture and Picture* lebih baik meningkatkan motivasi belajar dibandingkan dengan metode konvensional. Pembelajaran *Picture and Picture* menggunakan gambar untuk media pembelajarannya, jadi suasana belajar lebih menyenangkan, karena siswa dapat melihat sesuatu yang tidak pernah lihat sebelumnya sehingga motivasi belajar mereka dapat lebih meningkat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Tidak terdapatnya hubungan antara kemampuan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Hal tersebut telah terbukti pada penelitian yang dilakukan dengan sampel siswa kelas IV SD Negeri Tenjolaya 1. Dalam temuan di lapangan telah dilakukan perhitungan secara kuantitatif. Dari data kualitatif diperoleh nilai *P-value* (Sig. 2-tailed) bernilai  $0,119 \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga  $H_1$  ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara kemampuan pemahaman dengan motivasi belajar siswa. Kesimpulannya tidak selamanya kemampuan pemahaman yang tinggi selalu dibarengi dengan motivasi belajar siswa yang tinggi, karena dapat dipengaruhi pula oleh beberapa faktor. Kemampuan pemahaman yang tinggi dapat disebabkan oleh faktor keturunan, dapat pula disebabkan oleh faktor lingkungan. Jika seseorang memiliki IQ yang tinggi walaupun memiliki motivasi belajar yang rendah maka kemampuan pemahaman seseorang tersebut akan tetap tinggi. Jika seseorang yang memang malas atau memiliki motivasi belajar yang rendah akan tetapi lingkungannya memaksa seseorang tersebut agar rajin dalam belajar, maka kemampuan pemahamannya akan tinggi cepat atau lambat.

## BIBLIOGRAFI

- Adesta, dkk. (2013). Model Picture and Picture untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. 1(10).
- Bintoro, dkk. (2014) Penerapan Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Ngadirojo Wonogiri Tahun Pelajaran 2013/2014. 1( 9).
- Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Heriawan, dkk. (2012). *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*. Serang: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru (LP3G).
- Karsono, K., Sujana, Y., Daryanto, J., & Yustinus, N. (2014). PENGGUNAAN KARTU KUARTET UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEBERAGAMAN SENI TRADISI NUSANTARA PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 43-49. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.862>
- Kurniati, dkk. (2012). Pengaruh metode Picture and Picture terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Semester Genap di Gugus 1 Kecamatan Bulengleng. 1.
- Mulyana, Hanifah, & Jayadinata. (2016). Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT ) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya, 1(1), 331-340.
- Hanifah, dkk. (2009). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. Sumedang: UPI Press.
- Sadirman. (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovasi dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Siregar, E, & Nana, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Supriatna, dkk. (2010). *Pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI Press.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.